

Peran Anggota PWI Gorontalo dalam Penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak pada Pemberitaan

The Role of PWI Gorontalo Members in Implementing Child-Friendly Reporting Guidelines in News Reporting

Fauzia Doholio¹, Noval Sufriyanto Talani², Citra F.I.L Dano Putri³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo^{1,2,3}

Fauzia Doholio, Universitas Negeri Gorontalo, Email: fauziadoholio@gmail.com

Dikirim: 05 Mei, 2025 | Diterima: 13 Mei, 2025 | Diterbitkan: 05 Juni 2025

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Perempuan, Pembungkaman, Film, Analisis Wacana Kritis PWI Gorontalo, Pedoman Reposting Sensitif Anak, Etika Jurnalis, Peran Gatekeeping, Pemberitaan Sensitif Anak</p>	<p>Kemajuan teknologi digital telah meningkatkan akses informasi secara signifikan; namun, hal ini juga menghadirkan tantangan baru, khususnya dalam pelaporan berita yang melibatkan anak-anak. Media massa memainkan peran penting dalam menegakkan standar pelaporan yang etis, termasuk menerapkan Pedoman Pemberitaan Sensitif Anak (PPRA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Gorontalo dalam menegakkan PPRA, khususnya dalam mendukung jurnalis dalam menghasilkan berita yang melindungi hak-hak anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Berdasarkan Teori Gatekeeping White, penelitian ini menyoroti peran penting PWI dalam memilih, menyaring, dan menyebarkan konten berita yang sensitif terhadap anak. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa anggota PWI Gorontalo bertindak sebagai fasilitator, menyelenggarakan sesi pelatihan dan diskusi untuk meningkatkan kompetensi jurnalis dalam melaporkan isu-isu yang berkaitan dengan anak. Selain itu, PWI adalah mediator, bekerja sama dengan lembaga terkait untuk memastikan kepatuhan PPRA. Meskipun PWI tidak secara formal mengawasi konten media, PWI memberikan panduan dan peringatan ketika terjadi pelanggaran PPRA. PWI juga aktif melakukan kampanye penyadaran, orientasi, dan program pelatihan, termasuk uji kompetensi jurnalis. Dengan demikian, peran PWI lebih dari sekadar pengembangan kompetensi, karena PWI juga membangun sistem pendukung yang memperkuat praktik jurnalistik yang etis dan bertanggung jawab.</p>
ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Sexual Violence, Women, Silencing, Film, Critical Discourse Analysis PWI Gorontalo, Child-Sensitive Reposting Guidelines, Journalism Ethics, Gatekeeping Role, Child-Sensitive Reporting</p>	<p><i>The advancement of digital technology has significantly enhanced access to information; however, it also presents new challenges, particularly in news reporting involving children. The mass media plays a crucial role in upholding ethical reporting standards, including implementing Child-Sensitive Reporting Guidelines (PPRA). This study aims to analyze the role of the Indonesian Journalists Association (PWI) of Gorontalo in enforcing PPRA, particularly in supporting journalists in producing news that safeguards children's rights. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and document analysis. Grounded in White's Gatekeeping Theory, the study highlights the critical role of PWI in selecting, filtering, and disseminating child-sensitive news content. The findings reveal that PWI Gorontalo members act as facilitators, organizing training sessions and discussions to improve journalists' competency in reporting on child-related issues. Additionally, PWI is a mediator, collaborating with relevant institutions to ensure PPRA compliance. While PWI does not formally oversee media content, it provides guidance and warnings when violations of PPRA occur. The organization also actively conducts awareness campaigns, orientations, and training programs, including journalist competency test. Thus, PWI's role extends beyond competency development, as it also establishes a support system that reinforces ethical and responsible journalistic practices.</i></p>

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat pada era ini, membawa manfaat yang begitu banyak untuk masyarakat. Salah satunya mempermudah penyebaran informasi yang begitu cepat. Kemajuan internet telah memulai babak baru dalam dunia digital, di mana akses terhadap informasi dan teknologi menjadi sangat mudah dan luas digunakan. Peralihan dari media cetak ke media online mempermudah informasi diakses oleh lebih banyak orang.

Penyebaran informasi dapat dengan cepat diakses melalui berbagai media digital yang sudah berkembang di zaman yang maju ini. Adapun dengan kecepatan menyebarnya informasi dengan cepat juga bisa menimbulkan dampak buruk yang tidak dapat dihindari. Pemberitaan di media sosial perlu diperhatikan dengan teliti karena bisa saja merugikan individu tertentu.

Menurut (KN, 2023) untuk memastikan kemerdekaan pers dan memenuhi hak masyarakat dalam mendapatkan informasi yang akurat, wartawan Indonesia membutuhkan landasan moral serta etika profesi sebagai panduan dalam menjaga kepercayaan publik, sambil menegakkan integritas dan profesionalisme. Oleh karena itu, wartawan Indonesia berkomitmen untuk mematuhi standar akurasi dalam penulisan berita.

Meski mudah diakses melalui media online, belum tentu berita yang disajikan sudah memenuhi pedoman pemberitaan, terutama pemberitaan tentang anak. Dalam (Nurbaya & Pratiwi, 2023) pemberitaan yang ramah anak menjadi perhatian penting karena tindakan persekusi terhadap anak dalam pemberitaan dapat dianggap sebagai bentuk kejahatan. Hal ini disebabkan karena anak-anak masih memiliki masa depan yang harus dijaga, dan kita sebagai masyarakat bertanggung jawab atas masa depan mereka. Oleh karena itu, dalam peliputan sebuah peristiwa, anak-anak harus mendapatkan perlindungan.

Dewan Pers mengeluarkan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) pada Hari Pers Nasional (HPN) 2019 di Surabaya (Dewan Pers, 2019). PPRA merupakan komitmen dan tanggung jawab Dewan Pers serta insan pers untuk mendukung perlindungan anak. Pedoman ini bertujuan melindungi anak dari kekerasan yang mungkin ditimbulkan oleh pemberitaan (Mustika & Pranawati, 2004).

PPRA berfungsi sebagai panduan bagi jurnalis dalam praktik jurnalistik mereka, dengan tujuan mengurangi pelanggaran dan menghindari segala bentuk eksploitasi dalam pemberitaan yang perlu disampaikan kepada publik (Nurbaya & Pratiwi, 2023). Pedoman ini ditujukan untuk melindungi anak, terutama yang menjadi korban kekerasan, agar mereka tetap aman dan dapat tumbuh dalam lingkungan yang positif.

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) adalah organisasi profesi yang menaungi wartawan di Indonesia dan merupakan yang tertua di negara ini. Tujuan utama PWI adalah melindungi hak dan kepentingan wartawan, memajukan profesi jurnalistik, serta meningkatkan kualitas pemberitaan di Indonesia. PWI didirikan pada 9 Februari 1946 di Surakarta, yang juga diperingati sebagai Hari Pers Nasional. Organisasi ini memiliki anggota wartawan yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebagai salah satu organisasi jurnalis di provinsi Gorontalo, peneliti tertarik untuk mengetahui peran PWI Gorontalo dalam penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) dalam laporan yang dibuat oleh wartawannya.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu:

Bagaimana peran anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Gorontalo dalam menerapkan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) pada pemberitaan, dan bagaimana upaya PWI Gorontalo dalam memastikan wartawan menerapkan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA)?

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana peran anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Gorontalo dalam menerapkan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) pada pemberitaan, serta untuk mengetahui upaya PWI Gorontalo dalam memastikan wartawan menerapkan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA).

Kurt Lewin pertama kali memperkenalkan Teori Gatekeeping dalam bukunya yang berjudul *Human Relations* (1947). Dalam (Stacks & Salwen, 2009), Kurt Lewin mengilustrasikan bagaimana cara mempengaruhi orang dalam memesan makanannya bisa mengubah kebiasaan seluruh anggota keluarga. Hal itu lah yang menjadi pembentuk konsep gatekeeping untuk menciptakan perubahan sosial yang menjadi tujuan suatu media.

Teori gatekeeping kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti media seperti David Manning White. Gatekeeping dalam konteks komunikasi dan media merujuk pada proses seleksi dan pengaturan informasi yang akan disampaikan kepada publik. Teori ini menjelaskan bagaimana individu atau organisasi dikenal sebagai gatekeepers mempengaruhi alur informasi yang diterima oleh masyarakat. Dalam proses ini, gatekeepers melakukan berbagai fungsi, mulai dari penyaringan, pengeditan, hingga distribusi informasi.

Dalam penelitian ini, kerangka penelitian menggunakan teori gatekeeping untuk menganalisis peran anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Gorontalo dalam penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA). Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan wartawan dan pengurus PWI untuk memahami bagaimana peran anggota PWI Gorontalo dalam penerapan PPRA pada pemberitaan.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih tipe penelitian kualitatif yang deskriptif dan dapat menginterpretasikan makna. Penelitian ini dilaksanakan di Organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Gorontalo, yang terletak di provinsi Gorontalo. Waktu yang dibutuhkan untuk menyusun penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2023 hingga Desember 2024. Tahapan penelitian dimulai dengan persiapan judul, diikuti dengan bimbingan proposal, seminar proposal, serta pelaksanaan penelitian lapangan. Setelah itu, peneliti melakukan pengelolaan dan analisis data yang telah dikumpulkan. Tahap selanjutnya adalah bimbingan lanjutan dengan dosen pembimbing, kemudian seminar hasil untuk mempresentasikan temuan sementara, dan akhirnya, penelitian ini ditutup dengan sidang skripsi. Subjek penelitian ialah informan yang dapat memberikan data sesuai dengan fenomena atau permasalahan dalam penelitian ini. Adapun subjek penelitian ini adalah anggota organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Gorontalo. Objek penelitian ini adalah masalah atau fenomena yang akan diteliti. Objek penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana peran gatekeeper organisasi wartawan PWI Gorontalo dalam memastikan penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) kepada wartawan dalam pemberitaan yang melibatkan anak. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Terakhir, teknik analisis data melalui empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian merupakan temuan penelitian yang menggambarkan bagaimana perempuan korban kekerasan seksual di bungkam dengan interpretasi melalui sebuah film berjudul *Dear Nathan: Thank You Salma*. Secara umum hasil penelitian ini mengungkap bagaimana Zanna sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dalam film tersebut, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya karena adanya berbagai ritual yang mengikat perempuan dari kepercayaan bahwa perempuan makhluk nomor dua dari laki-laki. Perempuan harus selalu tunduk dan patuh, tidak boleh menyalahi aturan norma-norma budaya dan agama. Pandangan inilah yang membuat Rio dan Ayahnya sebagai laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan seksual dalam film ini merasa lebih berkuasa dari Zanna untuk melakukan pengontrolan atas sikap, tubuh dan bahasa yang digunakannya.

Inilah yang membuat perempuan jauh lebih rentan mengalami kekerasan seksual bahkan berulang kali karena kesalahan akan selalu di limbahkan kepada korban jika dirinya perempuan ada banyak celah untuk menghakiminya. Pada akhirnya, karena jalan untuk mendapatkan keadilan sangat sulit ditempuh, perempuan korban kekerasan seksual akan memilih bungkam meskipun ia marah dan ingin mengadili pelaku. Ketidakberdayaannya akan sistem sosial yang meremehkan pengalaman dirinya sebagai perempuan dan korban membuatnya frustrasi dan semakin sulit untuk menjelaskan apa yang terjadi orang lain, sehingga pelaku akan muda memanfaatkan situasi ini untuk semakin menekan korban. Berikut adalah berbagai adegan dan dialog yang menunjukkan Zanna sebagai korban di bungkam dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*.

a. Peran Anggota PWI Gorontalo dalam Penerapan PPRA

PWI Gorontalo sebagai fasilitator yang mengorganisir pelatihan dan diskusi untuk meningkatkan kompetensi wartawan dalam melaporkan isu anak secara etis; dan kedua, sebagai mediator yang menjalin kerja sama dengan lembaga terkait untuk memastikan implementasi PPRA yang tepat.

b. Upaya PWI Gorontalo Dalam Memastikan Wartawan Menerapkan PPRA

Berbagai upaya dilakukan PWI Gorontalo dalam memastikan wartawannya menerapkan PPRA yakni melakukan sosialisasi, orientasi, pelatihan, dan pemberian bimbingan langsung kepada wartawan. Melalui workshop, Uji Kompetensi Wartawan (UKW), serta diskusi, PWI meningkatkan kesadaran dan pemahaman wartawan tentang etika pemberitaan yang melibatkan anak.

PEMBAHASAN

Dalam konteks penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA), anggota PWI Gorontalo berfungsi sebagai gatekeeper yang menyaring dan mengarahkan informasi terkait pemberitaan yang melibatkan anak agar sesuai dengan pedoman etika yang telah ditetapkan.

Sebagai fasilitator pelatihan dan diskusi, anggota PWI Gorontalo berperan langsung dalam memfasilitasi proses penyaringan informasi yang akan dipublikasikan oleh wartawan. Dalam konteks penerapan PPRA, anggota PWI Gorontalo berperan sebagai gatekeeper dalam memberi panduan dan arahan kepada wartawan tentang bagaimana memilih informasi yang akan dipublikasikan terkait isu anak. Proses pelatihan yang dilakukan oleh PWI juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa wartawan memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai pedoman PPRA. Dengan demikian, anggota PWI Gorontalo bertindak sebagai gatekeeper yang menyaring praktik jurnalistik wartawan dan memastikan bahwa pemberitaan yang mereka hasilkan tetap sesuai dengan pedoman yang berlaku.

"Kami sering bekerja sama dengan Dinas Perlindungan Anak di Provinsi Gorontalo dan Polda di bagian Perlindungan Perempuan dan Anak untuk memastikan bahwa pedoman PPRA dipahami dengan benar oleh media. Kerja sama ini juga melibatkan penyusunan panduan praktis yang digunakan sebagai acuan oleh wartawan di lapangan." (Wawancara Zakir, 27/7/2024).

Peran anggota PWI Gorontalo sebagai mediator juga menunjukkan penerapan teori gatekeeping White dalam konteks kolaborasi dengan institusi lain. Sebagai penghubung antara media dan lembaga perlindungan anak, PWI berfungsi untuk menyaring dan menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat bagi wartawan dalam hal pemberitaan yang melibatkan anak. Mereka memastikan bahwa wartawan memiliki akses ke panduan dan materi yang tepat, yang berasal dari lembaga yang memiliki otoritas dalam bidang perlindungan anak. Hal ini menunjukkan bahwa PWI tidak hanya bertindak sebagai gatekeeper dalam media, tetapi juga sebagai perantara antara wartawan dan lembaga eksternal yang memiliki pengetahuan tentang perlindungan anak. PWI bertindak sebagai gatekeeper yang menyaring informasi dari lembaga perlindungan anak dan menyampaikannya kepada wartawan agar informasi tersebut dapat diterapkan dengan tepat dalam pemberitaan.

"Kami mengingatkan wartawan jika ada pelanggaran, namun kebijakan akhir ada pada redaksi media," (Wawancara Andi, 16/7/2024).

Dalam hal pengawasan dan evaluasi, teori gatekeeping White menunjukkan bahwa anggota PWI Gorontalo memiliki peran dalam menyaring dan mengevaluasi pemberitaan yang sudah terbit, meskipun mereka tidak memiliki kontrol langsung terhadap editorial media. PWI berperan dalam memberikan evaluasi dan pengingat kepada wartawan jika ada pelanggaran terhadap PPRA. Ini adalah bentuk dari gatekeeping yang terjadi setelah berita diterbitkan, di mana anggota PWI berperan untuk memantau pemberitaan dan memberi arahan yang diperlukan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun PWI Gorontalo tidak memiliki kontrol langsung atas semua pemberitaan, mereka tetap berperan dalam menjaga kualitas pemberitaan melalui proses pengawasan dan evaluasi. Ini adalah bagian dari mekanisme gatekeeping yang berlangsung selama proses pemberitaan, setelah informasi disaring dan dipilih untuk dipublikasikan.

PWI Gorontalo mulai dengan sosialisasi pedoman PPRA kepada wartawan. Ini adalah langkah pertama dalam proses seleksi informasi yang menurut teori gatekeeping White, dimulai dari lapisan individu

(wartawan). Dengan adanya pedoman ini, wartawan mendapatkan panduan awal tentang jenis informasi yang layak diberitakan dan mana yang tidak, khususnya terkait dengan perlindungan anak. Sosialisasi ini membangun kerangka kerja atau standar seleksi yang menjadi filter pertama bagi wartawan, agar mereka lebih sadar dalam memilih dan menulis berita.

Sosialisasi adalah proses penyaringan pertama dalam teori gatekeeping White. Ini menggambarkan bagaimana informasi yang diterima wartawan akan disaring berdasarkan standar yang sudah ditentukan. Di sini, PWI berfungsi untuk memastikan bahwa wartawan mengerti bagaimana cara menyaring berita yang berhubungan dengan anak agar tidak melanggar pedoman PPRA.

PWI Gorontalo juga melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wartawan dalam mengidentifikasi elemen-elemen sensitif dalam pemberitaan, seperti identitas anak dan cara menjaga privasi mereka. Pelatihan ini berfungsi untuk memperkuat kemampuan wartawan sebagai gatekeeper internal, yang bertugas menyeleksi apakah informasi yang diterima layak diterbitkan atau perlu disaring.

Dalam teori gatekeeping White, wartawan adalah gatekeeper pertama yang memilih informasi yang akan diterbitkan. Pelatihan ini mempersiapkan wartawan untuk menjalankan peran mereka dengan lebih baik, dengan memperkuat "filter internal" mereka dalam menentukan apakah suatu berita memenuhi pedoman PPRA atau tidak.

Selain pelatihan dan pengawasan, PWI Gorontalo juga memberikan bimbingan langsung kepada wartawan yang membutuhkan arahan terkait penerapan PPRA. Dengan cara ini, PWI Gorontalo memastikan bahwa wartawan dapat menerapkan pedoman PPRA dalam konteks pemberitaan mereka. Pemberian masukan ini menunjukkan bagaimana filter internal wartawan diperkuat dengan adanya bimbingan dan pengalaman dari anggota PWI yang lebih berpengalaman.

KESIMPULAN

Anggota PWI Gorontalo berperan penting dalam penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) dengan bertindak sebagai fasilitator pelatihan dan diskusi untuk meningkatkan kompetensi wartawan, serta sebagai mediator yang menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga terkait. Meski tidak memiliki kewenangan formal untuk mengawasi isi berita, PWI tetap memberikan arahan dan peringatan jika terjadi pelanggaran etika pemberitaan anak. Upaya yang dilakukan meliputi sosialisasi, pelatihan, UKW, workshop, dan bimbingan langsung guna memastikan wartawan memahami serta menerapkan prinsip pemberitaan yang melindungi hak anak dan menjunjung tinggi etika jurnalistik.

REFERENSI

- Arifin, Anwar. (2011). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stacks, D. W., & Salwen, M. B. (2009). *An Integrated Approach To Communication Theory And Research*. (2nd ed.). Routledge
- White, D. M. (1950). "The 'Gate Keeper': A Case Study in the Selection of News." *Journalism Quarterly*.
- KN, A. (2023). Analisis berita kekerasan terhadap anak pada Tribunnews.com [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. UIN Suska Riau Repository. <https://repository.uin-suska.ac.id/72121/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf>
- Fahmi. (2016). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka Dan Cnn Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh Bnpt. June. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3363>
- Heryana, A. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, December, 14. eprints.polsri.ac.id
- Mustika, S., & Pranawati, R. (2004). Implementasi Panduan Pemberitaan Ramah Anak Di Tribunnews.Com. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 18(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.3339>.

- Nurbaya, S., & Pratiwi, A. F. (2023). Implementasi Pedoman Pemberitaan Ramah Anak dalam Praktik Jurnalistik: Studi Kasus Media iNews dan Medcom.id. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 5(1), 50–61. <https://doi.org/10.15408/jsj.v5i1.31754>
- Sulistyowati, F. (2013). Organisasi Profesi Jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 119–129. <https://doi.org/10.24002/jik.v3i2.234>
- Suwardi. (2021). Manajemen Perubahan: Perpustakaan Sebagai Sistem Terbuka. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(1), 45–64. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/19127>
- Dewan Pers. (2019). Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA). <https://dewanpers.or.id>